

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KELURAHAN PAKOJAN II JAKARTA BARAT TAHUN 2020

Rizki Pratiwi, Deasy Febriyanty, Ade Heryana, Intan Silviana Mustikawati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Correspondence author: Pratiwirizki41@gmail.com

Abstract

Based on data from the Strategic Plan (Renstra Ministry of Health) in 2018 Nationally the coverage of infants who are exclusively breastfed in 2018, namely 68.74%. Based on data on exclusive breastfeeding coverage in the Pakojan II Village West Jakarta in 2020, 41.17% is still below the national target. This study aims to determine the factors associated behavior with exclusive breastfeeding in Pakojan II village, West Jakarta in 2020. This study used a cross sectional design with a sample size 85 mothers who have babies aged 7-12 months, sampling technique using the total sampling method analyzed by chi-square test. This The research was conducted in July - September 2020. The univariate results were the highest proportion of mothers who provided exclusive breastfeeding (55.3%), good knowledge (64.7%), good age (72.9%), low education (56, 5%) Not working (71.8%), good attitude (58.8%), good parity (65.9%), exposed to information about exclusive breastfeeding (62.4%), not exposed to information about formula milk (50, 6%), family support (52.9%). There is a relationship between maternal knowledge (PR = 2,270, 95% CI: 1,577-3,268), age (PR = 1,829, 95% CI: 1,312-2,550), education (PR = 2,248, 95% CI: 1,369-3,692), occupation (PR = 1,883, 95% CI: 1,349-2,628), attitude (PR = 2,521, 95% CI: 1,674-3,769), parity (PR = 1,851, 95% CI: 1,298-2,639), exposure to information about exclusive breastfeeding (PR = 2,236, 95% CI: 1,534-3,258), exposure to information about formula milk (PR = 2,184, 95% CI: 1,404-3,398), supportive family (PR = 1,985, 95% CI: 1,310-3,008) with breastfeeding behavior specifically for babies aged 0-6 months in Pakojan II Village, West Jakarta. expected to be able to add material and conduct questions and answers after counseling.

Keywords: *exclusive breastfeeding, good knowledge, good age.*

Abstrak

Berdasarkan data Target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Renstra) tahun 2018 Secara Nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 dengan presentasi yaitu; sebesar (68,74%). Berdasarkan data cakupan ASI Eksklusif di Wilayah kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 sebesar (41,17%) masih jauh dibawah cakupan target nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional dengan besar sampel 85 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, teknik pengambilan sampel menggunakan metode Total Sampling dianalisis dengan uji chi-Square. Penelitian ini dilakukan bulan Juli–September tahun 2020. Hasil univariat yaitu proporsi tertinggi pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif (55,3%), pengetahuan baik (64,7%), usia baik (72,9%), pendidikan rendah (56,5%),

tidak bekerja (71,8%), sikap baik (58,8%), paritas baik (65,9%), terpapar informasi susu formula (62,4%), tidak terpapar informasi susu formula (50,6%), keluarga mendukung (52,9%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu (PR = 2,270, 95% CI: 1,577-3,268), usia (PR = 1,829, 95% CI: 1,312-2,550), pendidikan (PR = 2,248, 95% CI: 1,369-3,692), pekerjaan (PR = 1,883, 95% CI: 1,349-2,628), sikap (PR = 2,521, 95% CI: 1,674-3,769), paritas (PR = 1,851, 95% CI: 1,298-2,639), keterpaparan informasi ASI Eksklusif (PR = 2,236, 95% CI: 1,534-3,258), keterpaparan informasi susu formula (PR = 2,184, 95% CI: 1,404-3,398), keluarga mendukung (PR = 1,985, 95% CI: 1,310-3,008) dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat. Diharapkan dapat menambahkan materi dan melakukan tanya jawab setelah penyuluhan.

Kata Kunci : memberikan ASI Eksklusif, pengetahuan baik, usia baik.

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi karena mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, ASI juga dapat membantu pertumbuhan bayi sehingga menjadi bayi yang lebih sehat dan cerdas (Linda, 2019). Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi United Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai umur 2 tahun (WHO, 2005).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Dunia hanya sebesar 40%. Di Benua Asia, cakupan pemberian ASI eksklusif dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 55%, sedangkan cakupan terendah berada di Asia Pasifik, Afrika Barat, dan Eropa Timur yaitu sebesar 30%. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target kelima WHO di tahun 2025 (WHO, 2015).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017 ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan cakupan ASI eksklusif di Wilayah DKI Jakarta Barat termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang termasuk dalam wilayah pertama yang paling rendah dalam pemberian ASI eksklusif dengan persentase sebesar (41,70%), Kepulauan Seribu (54,00%) Jakarta Pusat (55,54%), Jakarta Selatan (69,59%) dan paling tertinggi memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada di Wilayah Jakarta Utara dengan persentase sebesar (71,6%). Salah satu yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja dan membantu menjadi pencari sumber pendapatan keluarga (Dinkes Provinsi DKI Jakarta., 2017).

Berdasarkan data sekunder dari Poli Gizi Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat didapatkan Data ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Pada Tahun 2018 yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 16 bayi dengan persentase (64,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 9 bayi dengan persentase (36,00%) dengan jumlah 25 bayi usia 0-6 bulan, pada tahun 2019 yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 26 bayi dengan persentase (44,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 33 bayi dengan persentase (55,00%) dengan jumlah 59 bayi usia 0-6 bulan, pada tahun 2020 bulan Januari sampai Februari yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 35 bayi dengan persentase (41,17%) dan yang tidak

mendapatkan ASI eksklusif 50 bayi dengan persentase (58,82%) dengan jumlah 85 bayi usia 0-6 bulan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2011) pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk merubah perilaku termasuk dalam praktik menyusui, maka menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden tentang ASI dengan pemberian ASI Eksklusif. dari 56 responden, terdapat responden dengan pengetahuan kurang (37,5%) lebih sedikit dari pada responden dengan pengetahuan baik (62,5%). Hasil penelitian ini didukung Teori menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia dan hasil tahu dari melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu yang dapat menghasilkan pengetahuan sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah usia ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena usia menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) Sebanyak 35 ibu dari 52 ibu usia < 20 - > 30 tahun (67%) tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 16 ibu dari 28 ibu usia 20-30 tahun (57,1%) memberikan ASI eksklusif, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif bahwa perilaku seseorang baik positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh usia dan usia termasuk dalam faktor predisposisi yaitu semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif perilakunya, selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2010), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori menurut Depkes RI (2006) Dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia < 20 tahun masih belum matang dalam fisik dan psikologisnya sehingga kemungkinan akan adanya gangguan dalam produksi ASI besar, sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah pendidikan ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena pendidikan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2018) terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif hasil menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi yaitu dengan latar belakang pendidikan yang lulus dari SLTA atau PT. Hasil penelitian ini didukung Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 11 jenjang pendidikan dibagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari atas sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), Jenjang pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK), Jenjang pendidikan tinggi mencakup, Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi. (Kemendikbud, 2003).

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah pekerjaan ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah & Latifah (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori

menurut Roesli U (2000) keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dapat dilakukan dengan baik melalui berbagai macam dukungan. Dukungan pengetahuan yang benar terkait menyusui bisa mendukung keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, meskipun bekerja ibu tidak akan membiarkan anak diberikan asupan makanan lain dikarenakan ibu tersebut memahami manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif juga dukungan lingkungan pekerjaan yang menyediakan tempat untuk ibu memerah ASI dan memberikan tempat untuk penitipan anak sehingga ibu bisa tetap menyusui meskipun sedang bekerja, dengan dukungan tersebut perusahaan akan mendapatkan keuntungan dikarenakan anak lebih sehat dengan diberikan ASI dan ibu tidak terlalu banyak izin untuk mengantar anaknya ke dokter karena sakit. Jika tidak memungkinkan perusahaan memberikan tempat untuk penitipan bayi dan menyusui, dukungan perlengkapan untuk memerah ASI seperti pompa ASI, botol bayi dan perlengkapan lain yang dapat mendukung keberhasilan ASI Eksklusif, tetapi pihak perusahaan juga harus memberikan waktu pada ibu yang harus memerah ASInya.

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah sikap ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena sikap pada penelitian yang dilakukan oleh Tessa Mamonto (2015) menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, jadi sikap yang baik akan membuat ibu memberikan ASI Eksklusif sebesar 9,250 kali dengan sikap ibu yang kurang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori menurut Notoatmodjo (2010) Sikap seseorang dibentuk oleh perilaku yang seimbang dengan kepercayaan dan perasaan terhadap objek. Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi, orang yang berpengaruh atau dianggap penting dan emosi yang ada didalam diri seseorang, maka dari itu sikap akan mencerminkan perilaku seseorang terhadap objek sesuai kepercayaan dan perasaan yang sedang dialami oleh seseorang Menerima (receiving) Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah paritas ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena paritas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ana Mahillatul Jannah (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu yang memiliki anak lebih dari satu cenderung lebih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori menurut Bkkbn (2006) Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh wanita dan Menurut Teori Khodrat (2010) Terdapat beberapa definisi mengenai prenatal mengenai paritas, diantaranya primipara dan multipara. Primipara yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan satu kali atau lebih janin yang telah mencapai viabilitas, dan multipara yaitu seorang wanita yang telah melahirkan sebanyak dua kali atau lebih hingga mencapai viabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena keterpaparan informasi pada penelitian yang dilakukan oleh Rubinem (2012), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang tidak mendapat informasi ASI Eksklusif mempunyai peluang 8.25 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memperoleh informasi ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori

Notoatmodjo (2003) Pendekatan dengan pemberian informasi dalam rangka peningkatan dan pembinaan perilaku seseorang tentang pemberian ASI Eksklusif akan lebih tepat. Hal ini berupaya agar masyarakat mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, memberikan informasi, himbauan, ajakan dan lain sebagainya melalui kegiatan yang disebut penyuluhan kesehatan dengan cara ini dampak terhadap perubahan akan berlangsung lama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah keterpaparan informasi susu formula ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena keterpaparan informasi susu formula pada penelitian yang dilakukan oleh Christien (2015) ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu yang terpapar informasi susu formula 6 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Notoatmodjo (2010) Keterpaparan informasi adalah pemberian informasi dengan tujuan untuk meningkatkan dan menambahkan pengetahuan seseorang yang dapat mengatur perilaku kesehatan dengan cara memberikan penyuluhan atau melakukan pendidikan agar dapat menimbulkan perubahan yang berlangsung lama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga ibu faktor tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ana Mahillatul Jannah (2015), Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Notoatmodjo (2012) Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai umur 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Pemberian ASI yang kurang dipengaruhi oleh perilaku dalam memberikan ASI secara eksklusif, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan informasi yang didapat serta situasi yang memungkinkan ibu mengambil keputusan untuk memberikan MPASI.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat, melalui penyebaran kuesioner kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, terdapat terdapat 5 Ibu (50%) yang memberikan ASI eksklusif dan 5 Ibu (50%) yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, alasan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dikarenakan menurut ibu bayi kurang kenyang kalau cuman dikasih ASI eksklusif saja dan ada juga ibu yang tidak keluar ASI sehingga bayi tidak diberikan ASI, peneliti melakukan wawancara ke petugas Puskesmas tentang dampak yang terjadi pada bayi saat tidak mendapatkan ASI secara eksklusif terdapat bayi obesitas 10 bayi, gizi buruk atau bayi dibawah garis merah 2 bayi dan diare 5 bayi.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 dan variabel independen yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, sikap, paritas, keterpaparan informasi ASI Eksklusif, keterpaparan informasi susu formula dan dukungan keluarga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu secara *total sampling* dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan ini sebanyak 85 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 85. Pada penelitian ini data primer diperoleh berupa penyebaran

kuesioner dan wawancara kepada ibu serta data sekunder didapatkan dari data puskesmas pakojan II di poli gizi.

HASIL

A. Analisis Univariat

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari analisis univariat dan bivariat:

Tabel 1
Distribusi Perilaku Pemberian ASI Eksklusif, Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Sikap, Paritas, Keterpaparan Informasi ASI Eksklusif, Keterpaparan Informasi Susu Formula dan Dukungan Keluarga.

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perilaku Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	38	44,7%
Memberikan ASI Eksklusif	47	55,3%
Pengetahuan		
Kurang	30	35,3%
Baik	55	64,7%
Usia		
Tidak Produktif, < 20 dan \geq 35 tahun	23	27,1%
Produktif, 20-35 tahun	62	72,9%
Pendidikan		
Rendah, Jika SD s/d SMP	48	56,5%
Tinggi, Jika SMA s/d Sarjana	37	43,5%
Pekerjaan		
Bekerja	24	28,2%
Tidak Bekerja	61	71,8%
Sikap		
Sikap Kurang	35	41,2%
Sikap Baik	50	58,8%
Paritas		
Primipara	29	34,1%
Multipara	56	65,9%
Keterpaparan Informasi ASI Eksklusif		
Tidak Terpapar	32	37,6%
Terpapar	53	62,4%
Keterpaparan Informasi Susu Formula		
Terpapar	42	49,4%
Tidak Terpapar	43	50,6%
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	40	47,1%
Mendukung	45	52,9%

Tabel 2
Analisis Hubungan antara Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Sikap, Paritas, Keterpaparan Informasi ASI Eksklusif, Keterpaparan Informasi Susu Formula, Dukungan Keluarga.

Variabel	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif				P-value	PR CI)	(95%
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif				
	N	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	26	86,7%	4	13,3%	0,000	2,270	(1,577–3,268)
Baik	21	38,2%	34	61,8%			
Usia							
Tidak Produktif, < 20 dan ≥ 35 tahun	19	82,6%	4	17,4%	0,005	1,829	(1,312–2,550)
Produktif, 20–35 tahun	28	45,2%	34	54,8%			
Pendidikan							
Rendah, Jika SD s/d SMP	35	72,9%	13	27,1%	0,000	2,248	(1,369–3,692)
Tinggi, Jika SMA s/d Sarjana	12	32,4%	25	67,6%			
Pekerjaan							
Bekerja	20	83,3%	4	16,7%	0,003	1,883	(1,349–2,628)
Tidak Bekerja	27	44,3%	34	55,7%			
Sikap							
Kurang	30	85,7%	5	14,3%	0,000	2,521	(1,674–3,769)
Baik	17	34,0%	33	66,0%			
Paritas							
Primipara	23	79,3%	6	20,7%	0,003	1,851	(1,298–2,639)
Multipara	24	42,9%	32	57,1%			
Keterpaparan Informasi ASI Eksklusif							
Tidak Terpapar	27	84,4%	5	15,6%	0,000	2,236	(1,534–3,258)
Terpapar	20	37,7%	33	62,3%			
Keterpaparan Informasi Susu Formula							
Terpapar	32	76,2%	10	23,8%	0,000	2,184	(1,404–3,398)
Tidak Terpapar	15	34,9%	28	65,1%			
Dukungan Keluarga							
Tidak Mendukung	30	75,0%	10	25,0%	0,001	1,985	(1,310–3,008)
Mendukung	17	37,8%	28	62,2%			

Sumber: Hasil Output SPSS 25.0 (telah diolah)

*P-value < 0,05 ® Ada hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (P-value =0,000), usia (P-value= 0,005), pendidikan (P-value = 0,000), pekerjaan

(*P-value* = 0,003), sikap (*P-value* = 0,000), paritas (*P-value* = 0,003), keterpaparan informasi ASI Eksklusif (*P-value* = 0,000), keterpaparan informasi susu formula (*P-value* = 0,000) dan dukungan keluarga (*P-value* = 0,001) dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Berdasarkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang, jika skor < 9 median yaitu pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 26 dengan persentase (86,7%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki pengetahuan baik, jika skor \geq 9 median yaitu pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 34 ibu dengan persentase (61,8%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karbito., dkk (2017) bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan baik dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Kota Bandar Lampung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan baik dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Desa Petapahan Wilayah Kerja Puskesmas Tapung dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution., dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus.

Teori menurut Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan adalah unsur yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan tinggi terhadap manfaat ASI maka semakin baik praktek dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain sejak bayi usia 30 menit setelah dilahirkan sampai bayi usia enam bulan (Purwoastuti dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap hal dalam perilaku pemberian ASI Eksklusif, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kesadaran untuk memberikan ASI Eksklusif begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang maka semakin rendah kesadaran untuk memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II didapatkan banyak ibu yang sudah berpengetahuan baik dikarenakan petugas kesehatan puskesmas telah memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada ibu walaupun hanya 1 bulan sekali dan tanpa membagikan brosure atau leaflet kepada ibu tentang ASI Eksklusif. Tetapi walaupun sudah diberikan penyuluhan oleh tenaga kesehatan pada kenyataannya masih banyak ibu yang berpengetahuan kurang maupun berpengetahuan baik tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dikarenakan ibu hanya tahu saja tentang pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi tanpa bisa mengaplikasikannya atau mempraktikkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan mengadakan konseling ASI yang berupa pemberian informasi, tanya jawab mengenai masalah dan pemberian solusi terkait menyusui,

selain itu petugas kesehatan juga dapat mendampingi atau mengevaluasi pemberian ASI Eksklusif kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 2,3 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu dengan pengetahuan baik.

Usia

Berdasarkan hubungan antara usia dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki usia tidak produktif, < 20 dan ≥ 35 tahun yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 dengan persentase (82,6%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki usia produktif, 20-35 tahun yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 34 dengan persentase (54,8%). Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2017) bahwa ada hubungan bermakna antara ibu yang memiliki usia 20-35 tahun dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Turi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karbito., dkk (2017) bahwa ada hubungan bermakna antara ibu yang memiliki usia 20-35 tahun dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Kota Bandar Lampung dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ibu yang memiliki usia 20-35 tahun dengan ASI Eksklusif di Desa Petapahan Wilayah Kerja Puskesmas Tapung.

Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. usia reproduksi yang sehat adalah pada usia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui (Hartanto, 2003). Dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia < 20 tahun masih belum matang dalam fisik dan psikologisnya sehingga kemungkinan akan adanya gangguan dalam produksi ASI besar, sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga risiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi (Indragiri, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara usia ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II pada usia ibu < 20 masih kurangnya pengetahuan serta pengalaman serta alat reproduksinya belum matang dalam proses kehamilan, dan pada ibu usia ≥ 35 kemampuan alat reproduksinya akan menurun dan memiliki resiko komplikasi dan mempengaruhi produksi ASI. oleh karena itu usia ibu 20-35 tahun merupakan usia yang sudah sudah matang dalam reproduksi dan dalam proses kehamilan akan cenderung memiliki banyak pengalaman yang berkaitan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Maka peneliti merekomendasikan untuk pihak puskesmas mempromosikan resiko pernikahan dini kepada masyarakat diwilayah Kelurahan Pakojan II agar tidak banyak wanita yang menikah dibawah umur karena sangat membahayakan bagi reproduksi wanita. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu dengan usia tidak

reproduktif < 20 dan ≥ 35 tahun berisiko 1,9 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia antara 20-35 tahun.

Pendidikan

Berdasarkan hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki pendidikan rendah ibu, jika SD s/d SMP yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 35 dengan persentase (72,9%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi ibu, jika antara SMA s/d Sarjana yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 dengan persentase (67,6%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) bahwa ada hubungan bermakna antara ibu pendidikan tinggi dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Desa Petapahan Wilayah Kerja Puskesmas Tapung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2018) bahwa ada hubungan bermakna antara ibu yang berpendidikan tinggi dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyanto., dkk (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan ASI Eksklusif.

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pemberian respon yang berasal dari luar, pendidikan yang tinggi akan memberikan yang lebih rasional mengenai informasi yang didapatkan. (Maryunani, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami dan menerima informasi baru dari petugas kesehatan maupun dari media sosial dibanding ibu dengan pendidikan rendah sehingga ibu dengan pendidikan tinggi tersebut akhirnya memiliki pengetahuan yang baik dan perhatian yang lebih baik terhadap gizi anaknya dengan bekal informasi dan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Maka peneliti merekomendasikan Pemerintah Daerah agar lebih menegevaluasi subsidi pendidikan, agar seluruh masyarakat menerima bantuan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu dengan pendidikan rendah memiliki resiko 2,3 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu dengan pendidikan tinggi.

Pekerjaan

Berdasarkan hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang bekerja yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 20 dengan persentase (83,3%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang tidak bekerja yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 34 dengan persentase (55,7%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timporok (2018) bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kawangkoan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2015) bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pendurungan Kota Semarang. dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Zakiyah., (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres.

Menurut (Prasetyono, 2009) bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, karena ASI Eksklusif harus diberikan sampai bayi berusia 6 bulan tetapi ibu yang bekerja diberikan waktu cuti hamil dan cuti melahirkan yang singkat sehingga mengakibatkan ASI yang seharusnya diberikan kepada bayi sampai usia 6 bulan tidak bisa tercapai. Maka ibu yang bekerja memberikan asupan zat gizi lain selain disusui langsung oleh ibunya untuk menambah asupan kepada bayi saat ibu sedang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II didapatkan sebagian ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dikarenakan ditempat kerja tidak tersedia ruangan untuk memompa ASI dan ada sedikit ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi walaupun ibu bekerja dan ibu yang bekerja menitipkan bayinya kekeluarga dan banyak keluarga ibu yang memberikan bayi tersebut berupa air putih, susu formula dan makanan tambahan lainnya dikarenakan keluarga beranggapan bahwa bayi usia 0-6 bulan boleh diberikan makanan dan minuman tambahan karena kalau ASI saja bayi tidak kenyang, pada ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya walaupun ada juga ibu ditemukan tidak ASI Eksklusif bukan karena tidak mau memberikan ASI Eksklusif pada bayinya melainkan karena ASI nya keluar sedikit sehingga tidak cukup untuk bayi, ditemukan juga ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II yang memakai obat cina sehabis lahiran sehingga menyebabkan ASI ibu keluar sedikit bahkan ada ibu yang ASI nya tidak keluar sama sekali dan ditemukan juga ibu yang tidak bekerja ada bayi yang tidak mau meminum ASI ibu setelah berusia 3 bulan sehingga ibu tidak memberikan ASI melainkan memberikan susu formula kepada bayinya.

Maka peneliti merekomendasikan untuk pihak perusahaan wajib menyiapkan ada tempat untuk memerah ASI dan memberikan waktu ibu untuk memerah ASI, untuk ibu diharapkan memompa ASI dahulu sebelum berangkat bekerja dan memberikan penyuluhan kepada ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II tentang bahaya efek samping obat tradisional terhadap ASI ibu. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu yang bekerja memiliki resiko 1,9 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang tidak bekerja.

Sikap

Berdasarkan hubungan antara sikap dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki sikap kurang, jika < 21 median yaitu ibu yang tidak

memberikan ASI Eksklusif sebanyak 30 dengan persentase (85,7%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang memiliki sikap baik, jika ≥ 21 median yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 33 dengan persentase (66,0%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2017) bahwa ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jupandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliliy., dkk (2017) bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di puskesmas rambung kecamatan binjai selatan kota binjai dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Karbitio., dkk (2017) bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan di Kota Bandar Lampung. Sikap ibu yang positif atau setuju dalam memberikan ASI Eksklusif belum tentu secara nyata memberikan ASI secara Eksklusif (Devita, 2013). Sikap seseorang akan mencerminkan dalam perilaku terhadap suatu objek dengan asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. kecenderungan berperilaku yang secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan membentuk sikap seseorang. pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga tertentu serta faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan (Azwar, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II bahwa petugas kesehatan sudah memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada ibu meskipun penyuluhan sudah diberikan petugas kesehatan masih banyak ditemukan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini dikarenakan sikap merupakan pandangan atau perasaan yang memicu kecenderungan bertindak tetapi belum terlaksana dalam tindakan nyata. Banyak ibu yang beralasan tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan ASI tidak keluar ketika bayi pertama kali lahir dan baru keluar pada hari tiga sehingga ibu memberikan susu formula kepada bayi dan ada beberapa ibu dengan sikap buruk ada yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan ada beberapa ibu yang sikap baik maupun kurang ada yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dikarenakan masih banyak ibu yang sudah memberikan bayinya makanan tambahan dan susu formula sebelum bayi berusia lebih dari 6 bulan.

Peneliti merekomendasikan petugas kesehatan agar lebih mengoptimalkan penyuluhan tentang perbedaan kandungan zat gizi susu formula dengan zat gizi ASI Eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi supaya ibu lebih memahami kandungan gizi tersebut dan tergerak memberikan ASI Eksklusif. Tanpa terkecuali bila ada ibu yang sama sekali tidak keluar ASI atau tidak ada puting diperbolehkan memberikan susu formula kepada bayi sesuai aturan yang sudah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu dengan sikap kurang memiliki resiko 2,6 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu dengan sikap baik.

Paritas

Berdasarkan hubungan antara paritas dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang paritas primipara yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 dengan persentase (79,3%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang paritas multipara yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 32 dengan persentase (57,1%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) bahwa ada hubungan bermakna antara paritas ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di kelurahan gerem Wilayah Kerja Puskesmas grogol kota cilegon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2012) bahwa ada hubungan bermakna antara paritas dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Mamuaya (2015) ada hubungan bermakna antara paritas dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh wanita (BKKBN, 2006). Pada seorang ibu yang mengalami laktasi kedua dan seterusnya cenderung untuk lebih baik dari pada pertama. Laktasi yang kedua yang dialami ibu berarti telah memiliki pengalaman dalam memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan pada laktasi yang pertama ibu belum mempunyai pengalaman dalam menyusui (Purwanti, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara paritas ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Paritas seorang ibu sangat berpengaruh pada kesehatan dan pengalaman ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya, karena ibu yang memiliki pengalaman baik dalam menyusui pada anak pertama maka akan menyusui secara baik dan benar pada anak selanjutnya dan sebaliknya ibu yang memiliki pengalaman buruk pada anak pertama maka tidak akan memberikan ASI Eksklusif pada anak selanjutnya. dari hasil wawancara peneliti kepada ibu banyak ibu yang memiliki lebih dari 1 anak dengan pengalaman baik akan cenderung akan lebih memberikan ASI Eksklusif dibandingkan pada ibu yang memiliki anak pertama kali dan belum mempunyai pengalaman sebelumnya cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya.

Maka peneliti merekomendasikan Petugas kesehatan agar memberikan motivasi dan edukasi kepada ibu yang baru memiliki bayi pertama kali agar ibu paham tentang pentingnya ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu yang primipara memiliki resiko 1,9 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang multipara.

Keterpaparan Informasi ASI Eksklusif

Berdasarkan hubungan antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang tidak terpapar informasi ASI Eksklusif, jika < 14 median yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 27 dengan persentase (84,4%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang terpapar informasi ASI Eksklusif, jika ≥ 14 median yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 33 dengan persentase (62,3%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2017) bahwa ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari., dkk (2018) ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Duri Kosambi 2 dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fadliyyah (2015) ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu dengan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Indonesia.

Pemberian informasi kesehatan merupakan awal dari promosi kesehatan untuk terjadinya perubahan perilaku pemberian informasi khususnya ASI Eksklusif ini akan meningkatkan pengetahuan dan timbul kesadaran, pada akhirnya dapat di praktekan pemberian ASI Eksklusif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II banyak ibu yang terpapar informasi ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II karena petugas kesehatan telah memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada hari imunisasi yang diadakan di Puskesmas Wilayah Kelurahan Pakojan II yaitu pada hari senin, selasa dan kamis dan ibu banyak yang mengetahui pemberian ASI Eksklusif dari media elektronik seperti instagram, tv dan dari pengalaman keluarga dan tetangga.

Maka peneliti merekomendasikan petugas kesehatan untuk memaksimalkan peran kader posyandu yang dianggap sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dan dekat masyarakat untuk menyampaikan informasi kesehatan terutama tentang pemberian ASI Eksklusif dan bagi ibu bayi diharapkan dapat mencari informasi yang bermanfaat dan berguna agar menambahkan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu yang tidak terpapar informasi ASI Eksklusif memiliki resiko 2,3 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang terpapar informasi ASI Eksklusif.

Keterpaparan Informasi Susu Formula

Berdasarkan hubungan antara keterpaparan informasi susu formula dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang terpapar informasi susu formula jika ≥ 13 median yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 32 dengan persentase (76,2%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang tidak terpapar informasi ASI Eksklusif, jika < 13 median yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28 dengan persentase (65,1%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi susu formula dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambi., dkk (2015) bahwa ada hubungan bermakna antara keterpaparan promosi susu formula (keterpaparan informasi susu formula) ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2014) bahwa ada hubungan bermakna antara

keterpaparan promosi susu formula (keterpaparan informasi susu formula) ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020) ada hubungan bermakna antara keterpaparan promosi susu formula (keterpaparan informasi susu formula) ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara keterpaparan informasi susu formula ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan banyak ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II yang sudah terpapar informasi susu formula dikarenakan ibu mendapatkan informasi dari media elektronik seperti tv dan hp, ada juga ibu yang mendapatkan informasi berupa pengalaman dari keluarga maupun tetangga bahwa bayi sebelum berusia 6 bulan boleh diberikan susu formula, air putih maupun makanan tambahan lainnya, ditemukan pula ada ibu yang mendapatkan sampel susu formula untuk bayi berusia dibawah 6 bulan saat berbelanja ke swalayan dan beberapa ibu yang ditawarkan petugas kesehatan untuk memberikan susu formula dikarenakan berat badan bayi dibawah garis merah maka bayi perlu asupan lain selain ASI dan petugas kesehatan juga memperbolehkan ibu memberikan susu formula karena puting payudara ibu tidak ada sehingga ASI tidak keluar.

Maka peneliti merekomendasikan kepada Dinas Kesehatan agar melakukan pengawasan peredaran susu formula dan menindaklanjuti penyalahgunaan pemberian susu formula kepada bayi baru lahir serta pengawasan pemberian ASI Eksklusif oleh tenaga kesehatan dengan cara memantau pemberian ASI Eksklusif melalui buku KMS yang diberikan tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu terpapar informasi susu formula memiliki resiko 2,2 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang tidak terpapar informasi susu formula.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, diperoleh proporsi tertinggi pada ibu yang tidak mendapatkan dukung keluarga, jika skor < 22 median yaitu ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 30 dengan persentase (75,0%) sedangkan proporsi tertinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga, jika ≥ 22 median yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 28 dengan persentase (62,2%).

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (2017) ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunung kidul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arintasari (2016) ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta dan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Anggorowati dkk., (2013) bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Menurut Friedman (2010) keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat mengambil keputusan dalam perawatan kesehatan. Dukungan keluarga terutama suami sangat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Bahwa dukungan dari keluarga terutama suami sangat penting dalam menunjang keberhasilan ibu untuk memproduksi kualitas dan kuantitas. keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga dapat sebagai tempat mengambil keputusan dalam perawatan kesehatan. Dukungan keluarga terutama suami sangat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Bahwa dukungan dari keluarga terutama suami sangat penting dalam menunjang keberhasilan ibu untuk memproduksi kualitas dan kuantitas (Fikawati dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II. Berdasarkan penelitian dilapangan ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II diketahui banyak ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi sedangkan pada ibu yang mendapat dukungan keluarga banyak yang memberikan ASI Eksklusif. Bentuk dukungan keluarga yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh suami maupun keluarga terdekat lainnya, sehingga kesulitan untuk membantu atau menyelesaikan masalah mengenai pemberian ASI Eksklusif pada bayi banyak keluarga yang membantu ibu dalam mengurus bayi yang memberikan air putih, susu formula dan makanan tambahan lainnya.

Maka peneliti merekomendasikan Petugas kesehatan tidak hanya memberikan penyuluhan kepada ibu yang menyusui saja, tetapi kepada suami dan keluarga disekitarnya agar memiliki pengetahuan baik dan memahami pemberian ASI Eksklusif secara baik dan benar. Penyuluhan sesekali juga dapat diadakan pada hari libur dengan cara *door to door* sehingga suami atau keluarga terdekat bisa menemani dan ikut dalam penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Isi dari penyuluhan selain mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi, petugas kesehatan juga bisa menerangkan materi mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian pada ibu menyusui di Pakojan II, ibu dengan tidak mendukung memiliki resiko 2 kali tidak memberikan ASI Eksklusif dibanding ibu yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan antara pengetahuan PR sebesar (2,270), usia PR sebesar (1,829), pendidikan PR sebesar (2,248), pekerjaan PR sebesar (1,883). sikap PR sebesar (2,521), paritas PR sebesar (1,851), keterpaparan informasi ASI Eksklusif PR sebesar (2,236), keterpaparan informasi susu formula PR sebesar (2,184), dukungan keluarga PR sebesar (1,985).

SARAN

A. Petugas Kesehatan

1. Meningkatkan pengetahuan ibu terkait pemberian ASI Eksklusif, serta mengadakan konseling ASI berupa pemberian informasi, tanya jawab masalah dan pemberian solusi terkait menyusui, selain itu petugas kesehatan dapat mendampingi atau mengevaluasi pemberian ASI Eksklusif kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Mempromosikan resiko pernikahan dini kepada masyarakat di Wilayah Kelurahan Pakojan II agar tidak banyak wanita yang menikah dibawah umur karena membahayakan bagi reproduksi.
 2. Memberikan penyuluhan kepada ibu di Wilayah Kelurahan Pakojan II tentang bahaya efek samping obat tradisional terhadap ASI ibu.
 3. Mengoptimalkan penyuluhan tentang perbedaan kandungan zat gizi susu formula dengan zat gizi ASI Eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi supaya ibu lebih memahami kandungan gizi tersebut dan tergerak memberikan ASI Eksklusif. Tanpa terkecuali bila ada ibu yang sama sekali tidak keluar ASI atau tidak ada puting diperbolehkan memberikan susu formula kepada bayi sesuai aturan yang sudah ditentukan oleh tenaga kesehatan.
 4. Petugas kesehatan agar memberikan motivasi dan edukasi kepada ibu yang baru memiliki bayi pertama kali agar ibu paham tentang pentingnya ASI Eksklusif.
 5. Petugas kesehatan agar memberikan motivasi dan edukasi kepada ibu yang baru memiliki bayi pertama kali agar ibu paham tentang pentingnya ASI Eksklusif.
 6. Petugas kesehatan tidak hanya memberikan penyuluhan kepada ibu yang menyusui saja, tetapi kepada suami dan keluarga disekitarnya agar memiliki pengetahuan baik dan memahami pemberian ASI Eksklusif secara baik dan benar. Penyuluhan sesekali juga dapat diadakan pada hari libur dengan cara *door to door* sehingga suami atau keluarga terdekat bisa menemani dan ikut dalam penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Isi dari penyuluhan selain mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi, petugas kesehatan juga bisa menerangkan materi mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif.
- B. Ibu Bayi**
1. Ibu diharapkan dapat mencari informasi yang bermanfaat dan berguna supaya menambah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif.
 2. Ibu diharapkan memompa ASI dahulu sebelum berangkat bekerja.
- C. Perusahaan**
1. Perusahaan wajib menyiapkan tempat untuk pemerah ASI dan memberikan waktu ibu untuk pemerah ASI.
- D. Dinas Kesehatan**
1. Dinas Kesehatan agar melakukan pengawasan peredaran susu formula dan menindaklanjuti penyalahgunaan pemberian susu formula kepada bayi baru lahir serta pengawasan pemberian ASI Eksklusif oleh tenaga kesehatan dengan cara memantau pemberian ASI Eksklusif melalui buku KMS yang diberikan tenaga kesehatan.
- E. Pemerintah Daerah**
1. Pemerintah daerah agar lebih mengevaluasi subsidi pendidikan agar seluruh masyarakat menerima bantuan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Anggorowati, & Nuzulia, F. (2013). Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian

- ASI eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1–8).
- Arintasari, F. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2015* (XI(April)). Medika Respati.
- Azwar, S. (2003). *Realibilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2006). *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Barat Tahun 2017*. Retrieved from <https://dinkes.jakarta.go.id/wp-content/uploads/2019/12/PROFIL-KESEHATAN-DKI-JAKARTA-TAHUN-2017.pdf>
- Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus. (2016). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 635–639. Retrieved from <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.590>
- Fatimah Siti. (2017). *Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Turi*.
- Fikawati, Sandra., Syafiq, Ahmad., & Karima, K. (2015). *Gizi Ibu Dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. EGC.
- Hakim, R. (2012). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire*.
- Hartanto. (2003). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* (Pustaka Si). Jakarta.
- Indragiri, S. (2015). *Petunjuk pelaksanaan ASI Eksklusif*. Jakarta.
- Karbito, ArthA, Budi, & Hanulan, S. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Kota Bandar Lampung*. 2(2), 159–174. Retrieved from file:///C:/Users/Asus/Downloads/Faktor-Faktor_yang_Berhubungan_dengan_Pemberian_AS.pdf
- Kemendikbud. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional Sistem Pendidikan*. Retrieved from <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Khodrat, L. (2010). *Dahsyatnya ASI dan Laktasi*. (Yogyakarta). Media Baca.
- Khoiriah, A. & L. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berumur dibawah 6 Bulan. *Keperawatan*, 2.
- Kinasih, P. (2017). *Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunung Kidul*.
- Lestari, Rizki, R. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Desa Petapahan wilayah Kerja Puskesmas Tapung*. 2(1), 131–136. Retrieved from <file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Temp/17-31-2-PB.pdf>
- Linda, Edita, S. (2019). *ASI eksklusif* (G. Teguh Wirayanto. S.Pd., Ed.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=iJTaDwAAQBAJ&pg=PA6&dq=ASI+EKSKLUIF+ADALAH&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwj-cvEI5vrAhUHVH0KHxWID4sQ6wEwAXoECAMQAQ#v=onepage&q=ASI+EKSKLUIF+ADALAH&f=false>
- Lindawati, R. (2018). *Hubungan Pengetahuan , Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif*. 6(1), 30–36. Retrieved from

- file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Temp/25-Article Text-392-1-10-20190417-1.pdf
- Mamuaya, Telly., Mandang, Jenny., & Nurma, H. M. (2015). *Hubungan Pengetahuan , Pendidikan , Paritas dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*. 51–56.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mustika, Dian, Nintyasari., Arvina, Dahlan., Fatkhul, M. (2015). *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Palebon Kecamatan Pendurungan Kota Semarang*.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, R. (2017). *Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jupandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makasar*.
- Nurleliy, Purba., Jenny, Marlindawani., & Sembiring, R. (2017). *hubungan pengetahuan sikap ibu dengan tindakanpemeberian ASI Eksklusif di puskesmas rambung kecamatan binjai selatan kota binjai*. 3(1), 1–9. Retrieved from file:///C:/Users/Asus/Downloads/16-29-1-SM.pdf
- Perwitasari, D. A. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Duri Kosambi 2 Jakarta Barat Tahun 2018*.
- Poli Gizi Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat. (2020). *Laporan Data ASI Eksklusif Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat*.
- Prasetyono, D. (2009). *ASI Eksklusif*. Yogyakarta. Diva Press.
- Purwanti. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Bandung.
- Purwoastuti, Endang., & Walyani, Elisabeth, S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rabia, Z. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Ibu dalam Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2014 Factors Related to Measures Of Exclusive Breast-Feeding Mothers In The Working Area of The District*. 281–293.
- Rahmawati, M. D. (2010). *No Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan pedalangan kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Kesehatan Masyarakat, 1*.
- Rambi, Christien, A., Patras, Mareike, D., & Umbo, Melanthon., J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara*. 66–80. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/60835/1/2.pdf>
- Rizqi, F. (2015). *Pemberian ASI Eksklusif di Indoneisia Determinant Factors That Influence to Exclusive Breastfeeding*. 37–42.
- Roesli, U. (2000). *mengenal ASI eksklusif*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=zWDMh8QBIkMC&pg=PP7&dq=asi+eksklusif+a+adalah&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwiRo7_T6ZPrAhXMSH0KHYZmCgEQ6wEwAHo

- ECAMQAQ#v=onpage&q=asi eksklusif adalah&f=false
- Rubinem. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Srandol Kota Semarang*. Universitas Indonesia.
- Sari, Dian, Nur., Adkhana & Novania, Nita., D. (2020). Hubungan Keterpaparan Promosi Susu Formula dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 39–50.
- Sriningsih, I. (2011). Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif. *Kesehatan Masyarakat*, 2.
- Timporok, G.A Anggania., Pemi, M, wowor., & Sefti, R. (2018). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI EKsklusif Di Puskesmas Kawangkoan*. 6, 1–6.
- WHO. (2005). *Breastfeeding policy a globally comparative analysis*. Retrieved from <https://www.who.int/bulletin/volumes/91/6/12-109363/en/>
- WHO. (2015). *Global Nutrition Monitoring Framework Operational Guidance For Tracking Progress In Meeting Targets For 2025*. Retrieved from file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Temp/9789241513609-eng.pdf
- Widiyanto, S., Aviyanti, D., & A, M. T. (2012). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif Subur. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(2), 25–29. Retrieved from <https://doi.org/10.4039/Ent111111-1>
- Zakiah. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2012. *Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–5.